

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional secara bertahap, terencana dan terukur sesuai amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan proses yang benar sesuai dengan yang ditetapkan. Untuk menjamin proses tersebut diperlukan supervisi. Supervisi perlu dilakukan dalam rangka menjamin kualitas pendidikan dan merupakan instrumen penting dalam *quality control* proses pendidikan yang dilaksanakan dalam satuan Pendidikan (Nneka & Foundations, 2009) (Ozdemir & Yirci, 2015)

Supervisi Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam manajemen Pendidikan yang mempunyai peranan penting, karena tanpa supervisi suatu kegiatan tidak akan terkontrol dan mungkin terjadi penyimpangan sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak terpenuhi (Nuraedi, 2014) (Shulhan, 2013) (Syafarudin & Asrul, 2014). Supervisi sebagai proses sistematis untuk memastikan proses Pendidikan sesuai dengan rencana dan standar yang ditentukan, menurut Nuraedi (2014) dimulai dengan menentukan standar kinerja, indikator kinerja, penyusunan instrumen supervisi yang tepat, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan pemberian umpan balik agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dengan baik.

Supervisi Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pengkajian peningkatan situasi belajar mengajar (Ozdemir & Yirci, 2015), kegiatan

yang membantu, mengarahkan dan memberi tahu guru tentang apa yang harus dilakukan atau telah dilakukan dan tidak hanya mencari kesalahan ketika guru mengajar (Veloo et al., 2013), agar pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan oleh para guru bisa efektif dan efisien (Situmorang & Siburian, 2017), memperbaiki mutu sekolah (Dunaway et al., 2014), pengembangan proses bimbingan dan professional untuk guru dan alat yang penting untuk memastikan efisiensi suatu lembaga dan akuntabilitasnya (Tyagi, 2009).

Kegiatan supervisi dilakukan untuk memperbaiki dan mengontrol segala aktivitas agar terlaksana secara optimal. Supervisi adalah memastikan kegiatan secara efektif dilaksanakan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk melakukannya. Orang yang melaksanakannya disebut supervisor. Salah satu model supervisi yang dapat membantu peningkatan professional guru adalah pengawasan klinis. Supervisi klinis adalah proses memfasilitasi pertumbuhan profesional seorang guru, terutama dengan mengamati praktik pembelajaran guru, memberi umpan balik tentang interaksi ruang kelas dan membantu guru memanfaatkan umpan balik itu agar pengajaran lebih efektif (Olibie, 2016), dan memperbaiki kinerja guru (sarfo, 2016).

Supervisi klinis merupakan salah satu supervisi yang memenuhi persyaratan pengawasan yang baik dalam praktik supervisi kontemporer dan lebih disukai karena bersifat menyeluruh dan berorientasi pada bantuan dengan proses diagnosis dan resep (Adentwi & Barfi-Frimpong, 2010), dimodifikasi sebagai kekuatan pendorong untuk profesional dalam mengajar (Orkoji, 2013). Walaupun ada saja guru yang menganggap bahwa pengawasan klinis hanya untuk mencari kelemahan guru saja (Veloo, 2013).

Supervisi klinis diartikan pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegal atau kesejawatan antara supervisor dan guru (Sergiovanni, 1979). Supervisi klinis adalah suatu teknologi perbaikan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dengan pertumbuhan personal (Snyder & Anderson dalam Sagala, 2010). Cogan (dalam Sagala, 2010) mengartikan supervisi klinis sebagai upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran.

Kegiatan supervisi klinis dilaksanakan dalam rangka membantu perbaikan kegiatan pembelajaran. Pada umumnya supervisi yang dilakukan saat ini muncul atas inisiatif kepala sekolah atau pengawas bukan dari guru. Idealnya upaya memperbaiki kegiatan pembelajaran datang dari guru yang bersangkutan bukan dari pihak lain. Inisiatif memperbaiki kemampuan mengajar yang datang dari guru itu sendiri merupakan benih yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan peningkatan kemampuan guru berbasis kesadaran, hal merupakan inti dari konsep supervisi klinis. Tujuan supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik (Esim dkk, 2013) juga untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui peningkatan kemampuan mengajar guru.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh supervisor adalah menguasai konsep dasar instrumen sesuai Permen Nomor 12 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Pengawas satuan Pendidikan, instrumen pengawasan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, menurut Safari (2017) instrumen adalah suatu tes yang terdapat prosedur yang sistematis,

didalamnya berisi sampel perilaku dan yang mengukur perilaku, melalui instrumen pengawasan maka pengawas dapat menilai hasil kinerja, membandingkan hasil kinerja dengan standar yang telah ditentukan, mengumpulkan informasi faktual, dan melakukan tindakan pembetulan (Nur Aedi, 2014, n.d.).

Peran instrumen sangat penting dalam supervisi Pendidikan yaitu sebagai alat ukur kinerja yang diharapkan dari kinerja yang sebenarnya, karena semakin valid instrumen yang digunakan maka akan semakin tepat data kepengawasan yang terkumpul. Fungsi instrumen sebagai alat ukur kinerja adalah dapat membantu pengawas mengetahui keefektifan proses pembelajaran, mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran setelah mereka menempuh proses pembelajaran. Syarat alat ukur yang baik adalah dapat memberikan informasi yang akurat kepada penggunanya yaitu harus valid, reliabel dan adil (Safari, 2017, n.d.), artinya alat ukur tersebut dapat membedakan kemampuan dari masing-masing guru ketika terjadi proses penilaian di dalam pembelajaran.

Sebagian instrumen yang ada pada supervisor khususnya pengawas masih kurang memperhatikan aspek pengembangan dan informasi terkini (Nur Aedi, 2014, n.d.). Hal tersebut menjadi salah satu hambatan terjadinya supervisi pendidikan yang efektif dan professional, supervisi yang dilakukan masih perangkat administrasi saja, masih jarang melaksanakan observasi pembelajaran ke ruang kelas (Asdhiani, 2016) (Tyagi, 2009). Oleh karena adanya instrumen supervisi yang valid dan reliabel mutlak diperlukan untuk mendiagnostik pembelajaran yang kurang efektif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, secara empiris ditemukan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, sebagian kepala sekolah, guru bahkan supervisor belum

memahami secara utuh apa yang dimaksud dengan supervisi klinis. *Kedua*, kegiatan supervisi masih dipersepsikan sebagai program kepala sekolah dan program pengawas, sehingga guru bersifat pasif menunggu kapan kepala sekolah atau pengawas sempat mensupervisi guru tersebut. *Ketiga*, belum adanya instrumen yang baku yang digunakan oleh supervisor dalam proses supervisi klinis. *Keempat*, pada kondisi nyata guru yang harus disupervisi banyak jumlahnya, sedangkan waktu terbatas, maka melalui bantuan instrumen supervisi klinis yang praktis dapat dijadikan salah satu strategi untuk membina guru dengan mensiasati strategi waktu tanpa harus bertemu dalam waktu nyata (*real time*) pada setiap tahap supervisi klinis, karena dengan menggunakan media informasi dan teknologi (IT) komunikasi akan tetap berlangsung tanpa kendala waktu harus bertemu secara berkala dengan frekuensi yang sering.

Instrumen sebagai alat ukur atau tes dapat dibagi menjadi dua bagian menurut safari (2017) berdasarkan domainnya, pertama yaitu tes yang mengukur kemampuan kognitif, dan kedua yaitu tes yang mengukur karakter, sikap, sifat, kepribadian, kecenderungan perilaku, itemnya tidak dirancang benar salah, semua respon benar dan biasanya menggunakan skala interval, pada penelitian ini menggunakan tes yang kedua. Dua kualitas yang paling penting dalam pengembangan instrumen adalah validitas dan reliabilitas, keduanya merupakan hal yang penting untuk pengujian yang efektif karena validitas mengacu pada kesesuaian interpretasi hasil tes dan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil tes. Instrumen yang valid yaitu instrumen yang dapat mengukur apa yang dimaksud (Safari, 2017, n.d.), baik dari konstruk alat ukur atau kisi-sisi alat ukur (Mardafi, 2008, n.d.) dan penulisan soal sesuai kaidahnya (Safari, 2017, n.d.).

Kesalahan yang sering terjadi dalam pengukuran disebabkan oleh alat ukur, yang diukur dan yang mengukurnya. Oleh karena itu diperlukan adanya teori pengukuran agar dapat memberikan keputusan yang tepat sesuai dengan yang diukurnya, baik menggunakan teori klasik atau modern. Pada penelitian ini akan menggunakan pemodelan Rasch yang diprakarsai oleh Dr.George Rasch, keunggulan model ini adalah mampu memprediksi terhadap data yang hilang didasarkan pada pola respons yang sistematis, mampu menghasilkan nilai pengukuran standar error untuk instrumen yang digunakan sehingga meningkatkan ketepatan perhitungan, dapat menguji responden dan butir soal secara bersamaan, dapat mengkalibrasi sekaligus dalam tiga hal (skala pengukuran, responden dan butir soal (Sumintono & Widhiarso, 2015, n.d.).

Salah satu alat ukur atau asesmen yang digunakan untuk menilai kemampuan seseorang adalah penilaian unjuk kerja (Mardafi, 2008, n.d.). Penilaian kinerja adalah jenis evaluasi yang membutuhkan umpan balik ahli dan peringkat (Toffoli et al., 2016), ketika terlibat dalam tindakan pemeringkatan penilaian melakukan observasi dan interpretasi sehingga hal tersebut memicu terjadinya variabilitas penilai dan variabilitas skala penilaian jika penilai lebih dari satu, hal tersebut dapat mempengaruhi keadilan penilaian kinerja istilah lainnya adalah efek penilai, kesalahan, atau bias penilai (Eckes, 2009).

Variabilitas yang muncul oleh efek penilai dapat diatasi dengan menggunakan pengukuran Rasch multi-faceted (MFRM) (He et al., 2013), Model Multi Facet Rasch atau model faset merupakan perluasan model Rasch dasar (Eckes, 2009). Pada penelitian ini akan menggunakan Multi Facet Rasch Model, karena MFRM merupakan model sifat laten logistik dari probabilitas yang mengkalibrasi kesulitan tes item dan kemampuan peserta secara mandiri, tetapi

menempatkannya dalam kerangka acuan yang sama, yang memungkinkan penelitian untuk menambahkan aspek keparahan juri ke kemampuan orang dan kesulitan item dan menempatkannya pada skala logit (log odds unit) yang sama untuk perbandingan, MFRM menyesuaikan variabilitas penilai dan sehingga memberikan gambaran kemampuan yang lebih akurat (Farrokhi et al., 2012)

MFRM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software facets yang memberikan estimasi adil dan akurat, kelebihan dari MFRM adalah bahwa setiap juri/penilai dapat dimodelkan sesuai dengan cara penilai tersebut menggunakan skala peringkat, hal ini berarti model tidak mengharapkan penilai untuk menilai secara identik, MFRM dapat memberikan informasi tentang bias dan respon tak terduga dari penilai, baik itu peringkat yang diberikan ternyata terlalu tinggi nilainya atau terlalu rendah (di bawah nilai) dan dapat menampilkan perbedaan tingkat keparahan penilai sebagai efek penilai (Kudiya et al., 2016).

Pada penelitian ini, penilaian menggunakan rubrik karena dapat mengembangkan seperangkat panduan yang jelas untuk menilai kinerja, rubrik merupakan bentuk kriteria spesifik skala kinerja tertentu, awal mula disusun sebagai pengganti skala numerik dikarenakan sudah usang dan tidak stabil dalam aplikasi tradisional, terutama ketika menilai keterampilan melalui penilaian kinerja, karena rubrik lebih cenderung memberikan penilaian kualitatif, bermakna, dan stabil (Assessment & Assess, 2005), selain itu rubrik dapat membantu efektivitas pengajaran (Halonen et al., 1999).

Rubrik sebagai pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja yang terdiri atas skor dan kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor tersebut. Rubrik adalah salah satu assessment alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai secara komprehensif karena kompetensi yang dinilai tidak hanya diakhir proses

tetapi pada saat proses berlangsung juga (Hafner & Hafner, n.d.) (Halonen et al., 1999) (Schreiber et al., 2012). Menurut Mettler (2001), Schreiber (2012) ada dua tipe rubrik yaitu rubrik holistik dan rubrik analitik. Rubrik holistik adalah rubrik yang menilai proses secara keseluruhan tanpa adanya pembagian komponen secara terpisah, sedangkan rubrik analitik adalah rubrik yang menilai proses secara terpisah dan hasil akhirnya dengan menyatukan penilaian dari tiap komponen yang ada (Mertler, 2005), pada penelitian ini menggunakan rubrik analitik.

Penggunaan rubrik dapat membantu untuk fokus pada pembelajaran sebagai sebuah proses, pada saat guru bekerja keras untuk meningkatkan produk pembelajaran berdasarkan skala kualifikasi akademis mereka, mereka belajar bagaimana meningkatkan keterampilan mengajar dengan memenuhi standar tertentu. Untuk penilaian kinerja, kriteria penilaian merupakan alat utama untuk meningkatkan keandalan, efektivitas dan transparansi evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon guru yang berpengalaman akan dipengaruhi oleh isi dan sifat standar penilaian, sehingga mereka berusaha mengikuti standar tersebut.

Kegiatan supervisi Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kegiatan dari administrasi Pendidikan Agama Islam, dengan mengadakan pengawasan dan penilaian dari apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam. Proses supervisi yang dilakukan Pengawas Pendidikan Agama Islam tidak hanya melihat hasil pembelajaran saja tetapi bagaimana proses pembelajaran terlaksana. Salah satu alasannya karena perkembangan perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga guru di sekolah memerlukan penyesuaian terus-menerus dengan keadaan nyata di sekolah masing-masing.

Supervisi yang efektif dan profesional merupakan kegiatan menuju pendidikan yang berkualitas, kualitas pembelajaran siswa secara langsung

dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di kelas, dan pendidikan yang berkualitas tergantung pada seberapa baik guru dilatih dan diawasi (Eartha Thomas- Hunte, 2014), dengan membantu para guru meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam perencanaan, penyampaian pelajaran dan strategi pembelajaran (Fteiha, 2017), dan meningkatkan efektivitas guru dalam pembelajaran sehingga terlihat pada hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar peserta didik yang baik merupakan satu indikator keberhasilan kinerja Pengawas Sekolah (Kemendikbud, 2018).

Abad ke-21 adalah abad dengan perubahan yang cepat, sehingga mengakibatkan berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi oleh pembuat kebijakan, manajer dan juga guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 yaitu penguatan pendidikan karakter, literasi, HOTS, dan keterampilan abad 21 yaitu *4C creative, critical thinking, collaborative and communication* (Kemendikbud, 2018) di Indonesia, membuat guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan penguasaan konten keterampilan mengajar serta mengintegrasikan pengajaran dengan teknologi (Hannah, 2013), menanamkan karakter atau perilaku yang baik, melaksanakan literasi dan pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran (B Boholano, 2017) dan menjadi teladan bagi siswanya.

Proses pembelajaran semakin menantang pada saat ini terutama pelajaran Agama Islam, guru dituntut tidak hanya mengajarkan atau mendididk kognitif dan psikomotorik saja tetapi afektif harus juga diprioritaskan. Karena fokus pembelajaran guru abad 21 adalah pembelajaran berpusat pada siswa dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan keterampilan lain yang mereka butuhkan di abad ke-21. Guru

Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan strategi pengajaran yang berbeda, memiliki kemampuan merancang program pembelajaran dan mampu mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan dari proses pendidikan.

Guru tidak lagi berperan sebagai penyaji informasi utama saat ini, tetapi harus mampu sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Hannah, 2013) (Dit.PSMA Ditjen. Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017). Para siswa harus terlibat dalam pembelajaran, McCoog (2008) berpendapat bahwa untuk memperoleh keterampilan abad ke-21, siswa harus didorong untuk memecahkan masalah, membuat ide-ide baru, mengevaluasi dan menganalisis materi yang disajikan, dan menerapkan pengetahuan itu ke dalam pengalaman akademik mereka (B Boholano, 2017).

Kompetensi pembelajaran guru dipandang masih rendah sampai saat ini sehingga dampaknya menghasilkan prestasi akademik siswa yang tidak sesuai harapan (Okorji & Ogbo, 2013), disini perlunya tindakan supervisi yaitu memastikan guru memenuhi tanggung jawab pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus menunjukkan standar akademik yang tinggi melalui pemeriksaan berkala untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Pengawas sekolah memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, yang mengacu pada tanggung jawab untuk memberikan layanan dan bantuan bagi para guru dan kepala sekolah yang akan mempengaruhi perbaikan terhadap proses dan hasil pendidikan.

Meskipun stigma negatif terhadap kinerja supervisi dari para guru masih ada, diantaranya supervisi akademik bukan tujuan utama supervisi Pendidikan (Tyagi, 2009), pengawas mengunjungi sekolah karena tugas saja, mengunjungi sekolah untuk mengobrol dengan guru, mengumpulkan data dan menulis laporan

daripada berkontribusi secara logis, kritis dan jelas terhadap kualitas situasi belajar mengajar (Nneka & Foundations, 2009).

Hal tersebut dapat ditepiskan jika pengawas mempunyai program yang efektif dan profesional, tanpa adanya program supervisi yang efektif dan profesional program pendidikan tidak dapat terkontrol dengan baik, supervisi diibaratkan sebagai perekat untuk kesuksesan program pendidikan, Supervisi telah menjadi komponen yang tidak terpisahkan dalam proses operasi sekolah, dan dapat berfungsi sebagai evaluasi yang mengukur dan mengakses keefektifitas pembelajaran (Sharma et al., 2011).

Supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas merupakan proses memfasilitasi pertumbuhan profesional seorang guru (Olibie, 2016) (Okorji & Ogbo, 2013) (Situmorang & Siburian, 2017) (Taib & Abdullah, 2015) (Copyright Scott Burant, August 2009 All Rights Reserved, 2009), terutama dengan mengamati praktik pembelajaran guru, memberi guru umpan balik tentang interaksi ruang kelas dan membantu guru memanfaatkan umpan balik itu untuk membuatnya mengajar lebih efektif (Olibie, 2016), dan memperbaiki kinerja guru (Sarfo & Cudjoe, 2016) (Veloo et al., 2013) (Chidi & Victor, 2017) (Bessong & Ojong, 2008) (Uludag et al., 2016).

Supervisi klinis diperlukan karena guru belum mencapai level menjadi dinamis, *knowledgable* dan *skillfull* (Veloo et al., 2013). Supervisi yang baik melibatkan kegiatan membantu, mengarahkan dan memberi tahu guru tentang apa yang harus dilakukan atau telah dilakukan dan tidak hanya mencari kesalahan dalam mengajar guru, pengawasan diibaratkan sebagai tulang punggung menentukan efektivitas sekolah. Radi (2007) dalam studinya menyarankan bahwa harus ada sesi diskusi antara pengawas dan guru serta adanya umpan balik dari hasil

supervisi, dari diskusi ini pengawas dapat mencerahkan para guru tentang kelemahan dan kekuatan mereka mengenai teknik, metode, pendekatan dan alat peraga yang digunakan.

Hasil analisis dari beberapa jurnal mengenai Supervisi Klinis menunjukkan bahwa terdapat efek supervisi klinis terhadap kinerja pengajaran guru (Veloo et al., 2013) (Okorji & Ogbo, 2013)(Sarfo & Cudjoe, 2016) (Bessong & Ojong, 2008) (Chidi & Victor, 2017) (Fteiha, 2017) (Bulunuz et al., 2013). Temuan lain menyatakan bahwa supervisi klinis belum cukup diberikan oleh pengawas, karena sebagian besar waktu mereka lebih fokus pada aspek administrasi (Veloo et al., 2013), sehingga hal tersebut menjadi salah satu hambatan dilaksanakannya supervisi klinis di sekolah. Kelebihan supervisi klinis daripada supervisi akademik adalah pada proses bagaimana cara memperbaiki pembelajaran, mulai dari sebelum observasi, ketika observasi di kelas dan proses tindak lanjut sedangkan supervisi akademik cukup hanya melihat observasi kelas menuliskan hasilnya dan jarang ada tindak lanjut perbaikan.

Supervisi klinis sebagai suatu jenis supervisi untuk mengembangkan profesionalitas dan kinerja guru memiliki tahapan yang bermacam-macam, ada yang berpendapat mempunyai tiga tahap, empat tahap dan lima tahap, namun pada intinya terdiri dari tiga tahap yaitu : 1. Konferensi pra observasi, 2. pengawasan klinis (observasi kelas), 3. Konferensi pasca observasi (Sarfo & Cudjoe, 2016). dalam melaksanakan pengawasan klinis (observasi kelas) ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki dan mengobservasi seluruh proses pembelajaran secara umum (Allison, 2012) (Wenglinsky, 2001).

Pada jurnal *The Effectiveness of Clinical Supervision on Technology Teacher's Professional Development in Jerusalem a case study* merekomendasikan agar ada alat diagnosa untuk pengamatan dalam proses supervisi klinis (Fteiha, 2017). Instrumen supervisi klinis yang dimiliki Pengawas Pendidikan Agama Islam menurut hasil pengamatan belum mempunyai instrumen yang baku sesuai tahapan dalam supervisi klinis yaitu tahap konferensi pra observasi, pelaksanaan observasi dan konferensi pasca observasi. Instrumen yang sudah ada dan dilaksanakan adalah tahap observasi pembelajaran, untuk tahap yang lain belum mempunyai instrumennya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Kuningan, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung pelaksanaan supervisi klinis masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah, dikarenakan beberapa alasan diantaranya belum ada instrumen baku, jika sudah pernah dilaksanakan tahap konferensi pra observasi masih belum dilaksanakan langsung ke tahap observasi dan tindak lanjut.

Oleh sebab itu, menurut peneliti instrumen supervisi klinis urgen dikembangkan dan divalidasi sehingga instrumen tersebut dapat dijadikan alat ukur dan alat bantu pengawas dalam melaksanakan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam, dengan ditunjang oleh instrumen yang valid dan reliabel akan mendukung proses perbaikan pembelajaran di kelas dan memudahkan Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan keseluruhan proses supervisi klinis di kelas.. Pendapat di atas dikuatkan oleh hasil penelitian oleh Fooi (2000) yang menunjukkan bahwa 254 guru (91%) merasakan bahawa observasi pengajaran di kelas secara positif hanya 25 (9%) guru yang merasakannya secara negatif (Taib et al., 2015)

Hasil analisis dari berbagai jurnal diatas disimpulkan bahwa kebutuhan adanya instrumen penilaian untuk meningkatkan pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan sehingga kinerja guru Pendidikan Agama Islam dapat berkembang dan meningkat melalui model kepengawasan yang efektif yaitu Supervisi Klinis, Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengembangkan judul tersebut sebagai Disertasi yang berjudul “Pengembangan Instrumen Supervisi klinis Pada Guru Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Multi Facet Rasch Model”

B. Pembatasan dalam Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan Instrumen yang diperlukan terhadap instrumen Supervisi Klinis pada pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam yang sudah tersertifikasi di Kabupaten Bekasi pada tingkat SD, SMP dan SMA/SMK pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian diatas, berikut akan diuraikan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam pembahasan disertasi ini, yaitu :

1. Bagaimana konstruk instrumen supervisi klinis pada guru Pendidikan Agama Islam ?
2. Apakah instrumen supervisi klinis pada guru Pendidikan Agama Islam memenuhi persyaratan valid ?
3. Apakah instrumen supervisi klinis pada guru Pendidikan Agama Islam memenuhi persyaratan reliabel ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat :

1. Mengembangkan konstruk instrumen supervisi klinis pada guru Pendidikan Agama Islam
2. Menguji tingkat validitas instrumen supervisi klinis guru Pendidikan Agama Islam.
3. Menguji tingkat reliabilitas instrumen supervisi klinis guru Pendidikan Agama Islam.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan, terutama untuk para Pengawas Sekolah/Madrasah, khususnya Pengawas Pendidikan Agama Islam, kepala Sekolah dan para guru (khususnya guru Pendidikan Agama Islam). Bagi Para Pengawas dan Kepala Sekolah dapat menggunakan instrumen ini untuk meningkatkan pembinaan terhadap pembelajaran guru di kelas, sehingga kelebihan dan kelemahan guru di kelas dapat dipertahankan atau diperbaiki sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru, memperbaiki kinerja guru, dan meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif terhadap siswa, mamfaat bagi guru diharapkan instrumen ini dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kinerja mengajar di kelas agar lebih efektif.

F. State Of the Art Penelitian

Ada beberapa jurnal tentang Supervisi Klinis yang membahas hal-hal yang dapat diobservasi ketika pelaksanaan supervisi klinis namun tidak spesifik

membahas validitas dan reliabilitas instrumen supervisi klinis (Olibie, 2016), (Veloo et al., 2013), (Fteiha, 2017) dan instrumen pada ketiga tahap dalam supervisi klinis. Ketiga jurnal diatas menggunakan survei dalam mengambil data dan merekomendasikan agar ada alat diagnosa untuk pengamatan dalam pembelajaran (Fteiha, 2017) dan perlu dikembangkan instrumen untuk pengamatan dan umpan balik (Ko, 2016).

Jurnal Indonesia yang membahas mengembangkan model supervisi klinis berbasis informasi dan teknologi (Rugaiyah, 2017), Pavan dan Barbara Nelson (1991) dalam jurnalnya *Determining the Usages of Clinical Supervision* membuat kuesioner praktek pengawasan Snyder-Pavan yang berupaya mendapatkan deskripsi tentang pengawasan klinis yang dilakukan oleh administrator, pengawas, dan guru.

Instrumen yang ada pada Pengawas masih kurang memperhatikan aspek pengembangan dan informasi terkini (Nur Aedi, 2014, n.d.), instrumen observasi pembelajaran yang dimiliki pengawas berisi instrumen yang lebih fokus terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Klopper, n.d.), oleh karena itu pengawas membutuhkan instrumen yang tidak hanya mengobservasi guru di kelas saja tetapi instrumen menyeluruh yang dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran guru baik dikelas atau diluar kelas melalui model pengawasan yang efektif yaitu Supervisi Klinis.

Kebaharuan yang ada di dalam penelitian ini yaitu pada topik pembahasannya fokus pada membakukan Instrumen Supervisi Klinis guru Pendidikan Agama Islam pada tahap praobservasi, observasi dan pascaobservasi, menggunakan rubrik analitik dengan lima pernyataan standar kinerja, menggunakan analisis Multi Facets Rasch Model yang menilai efek penilai, selain

validitas dan reliabilitas instrumen, sampel penelitian ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam.



